Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 7, Nomor 2, Oktober 2024
E-ISSN 2715-9612
http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/

Psikologi Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Sontoloyo* Karya Indraswara Darmaputra

Elma Masitawanti[1], Astuty[2], Winasti Rahma Diani[3]
Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman No. 39 Potrobangsan, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
email: elma.masitawanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian psikologi tokoh utama dalam naskah drama Sontoloyo karya Indraswara Darmaputra dilatarbelakangi oleh tokoh utama yang bernama Semadhi yang berubah kepribadiannya karena masalah yang tiba-tiba menimpanya. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi psikologi tokoh utama dalam naskah drama Sontoloyo karya Indraswara Darmaputra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca, menandai, dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik anlisis isi. Pendekatan yang digunakan berupa psikologi sastra dengan teori psikologi individual Alfred Adler, yaitu (1) finalisme semu, (2) superioritas, (3) inferioritas, (4) dorongan kemasyarakatan, (5) gaya hidup, dan (6) diri yang kreatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek yang paling menonjol yaitu inferioritas, superioritas, dan diri yang kreatif. Melalui inferioritas, superioritas, dan diri yang kreatif tersebut Semadhi dapat mencapai finalisme semu berupa ditampakkannya kebenaran untuk mencapai kebebasan menjadi terwujud. Dorongan kemasyarakatan dan gaya hidup juga turut berpengaruh pada kepribadiannya saat berjuang mencapai tujuan. Hasil penelitian dapat diimplikasikan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia materi drama di Sekolah Menengah Atas (SMA) fase F (umumnya setara dengan kelas XI dan XII SMA) berdasarkan kurikulum merdeka.

Kata kunci: psikologi individual Alfred Adler, psikologi tokoh utama, naskah drama Sontoloyo.

Abstract

The psychological research of the main character in the Sontoloyo drama script by Indraswara Darmaputra was motivated by the main character named Semadhi who changed his personality due to a sudden problem that befell him. The purpose of this study was to obtain a description of the psychology of the main character in the Sontoloyo drama script by Indraswara Darmaputra. This research is a descriptive qualitative research. The data collection techniques used are reading, marking, and recording techniques. Data analysis techniques use content analysis techniques. The approach used is in the form of literary psychology with Alfred Adler's individual psychological theory, namely (1) pseudo-finalism, (2) superiority, (3) inferiority, (4) societal drive, (5) lifestyle, and (6) creative self. The results of this study show that the most prominent aspects are inferiority, superiority, and creative self. Through this inferiority, superiority, and creative self Semadhi can achieve a false finalism in the form of revealing the truth to achieve freedom to be realized. Community drive and lifestyle also affect his personality when struggling to achieve goals. The results of the study can be implicated for learning Indonesian drama material in Senior High School (SMA) phase F (generally equivalent to grades XI and XII of high school) based on the independent curriculum.

Keywords: *individual psychology of Alfred Adler, psychology of the main character, Sontoloyo drama script.*

Acces article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Suatu karya sastra dapat berasal dari gambaran kehidupan sosial disertai imajinasi pengarang yang diwujudkan dalam bentuk media tulis. Berbagai jenis dari karya sastra seperti puisi, prosa, cerpen, novel, dan drama, di antara ciri-ciri di dalamnya terdapat tokoh. Dalam naskah drama misalnya tokoh mempunyai karakter maupun kepribadian khas yang berperan penting dalam kemenarikan jalannya isi cerita. Drama merupakan suatu karya yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai sastra dan sebagai seni pertunjukan (Hassanuddin dalam Dewojati, 2012, h. 9).

Kepribadian tokoh dalam cerita berkaitan dengan psikologi. Oleh karena itu, kepribadian tokoh yang diciptakan atas imajinasi pengarang dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan ilmu interdisiplin antara ilmu psikologi yang dikaitkan dengan sastra untuk mengkaji suatu karya sastra (Endraswara dalam Minderop, 2011, h. 59). Pada karya sastra pendekatan psikologi sastra dapat menguak kepribadian individu suatu tokoh.

Naskah drama yang berjudul Sontoloyo ditulis oleh Indraswara Darmaputra. Naskah drama yang berjudul Sontoloyo terdapat tokoh utama yang memiliki keunikan berkaitan dengan kepribadian. Tokoh utama (Semadhi) mengalami kepribadian yang tidak biasa karena hal yang menimpa dirinya secara tiba-tiba. Hidupnya mendadak berubah begitu pula dengan kepribadiannya yang ikut terpengaruh menyesuaikan keadaannya. Naskah drama Sontoloyo memiliki cerita yang diambil dari gambaran kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu berubahnya kepribadian seseorang yang disebabakan karena konflik. Fenomena permasalahan seperti dalam naskah drama yang berhubungan dengan kepribadian dan kejiwaan banyak terjadi dikehidupan manusia. Hal ini sebagai contoh sesuatu yang dilihat dan didengar oleh manusia dapat diambil pesannya. Dengan demikian, dari naskah drama tersebut dapat diambil amanatnya mengenai memperjuangkan hal yang benar. Selain itu, naskah drama Sontoloyo pernah dipentaskan, sehingga telah memenuhi dua fungsi drama yaitu sebagai sastra dan pertunjukan.

Berdasarkan alasan tersebut, tokoh utama dalam naskah drama dikaji menggunakan teori psikologi kepribadian menurut Alfred Adler yang disebut sebagai psikologi individual. Individual dalam artian Adler merupakan sifat khas kepribadian yang terdapat pada seseorang. Psikologi individual memuat pokok-pokok sebagai berikut: (1) rendah diri/inferior, (2) superior, (3) gaya hidup, (4) finalisme semu, (5) diri yang kreatif, (6) dorongan kemasyarakatan (Suryabrata, 2014, h. 185-191). Melalui teori ini kepribadian rendah diri tokoh utama dapat memunculkan inferior. Selain itu, kepribadian lainnya yang ada pada tokoh utama dapat memunculkan pokok-pokok psikologi individual lainnya. Jadi, teori tersebut sesuai untuk mengkaji keadaan psikologi tokoh utama dalam naskah drama Sontoloyo karya Indraswara Darmaputra. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi psikologi tokoh utama dalam naskah drama Sontoloyo karya Indraswara Darmaputra.

METODE

penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah psikologi tokoh utama dalam naskah drama Sontoloyo karya Indraswara Darmaputra. Sumber data penelitian ini dari naskah drama Sontoloyo karya Indraswara Darmaputra. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat dialog dan petunjuk pementasan atau biasa disebut teks samping yang mengandung pokok-pokok teori kepribadian Alfred Adler dalam naskah drama Sontoloyo.Teknik pengumpulan data

yang digunakan yaitu teknik baca, menandai, dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik anlisis isi. Teknik analisis isi menurut Holsti (dalam Sulaeman & Goziyah, 2019, h. 228) merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasikan karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji kepribadian tokoh utama dalam naskah drama Sontoloyo menurut teori psikologi kepribadian Alfred Adler (dalam Suryabrata, 2014) yaitu finalisme semu, superioritas, inferioritas, dorongan kemasyarakatan, gaya hidup, dan diri yang kreatif. Berikut adalah pembahasannya.

1. Finalisme Semu

Finaslime semu merupakan harapan untuk masa depan, dan bukan pengalaman dari masa lalu seseorang (Adler dalam Suryabrata, 2014, h. 185). Tujuan yang ingin dikejar oleh manusia bisa jadi hanya semu tidak mungkin direalisasikan di masa depan. Namun, hal itu bisa menjadi dorongan superioritas bagi usaha manusia. Berdasarkan teori tersebut diperoleh data dari naskah drama *Sontoloyo* yang terdapat finalisme semu seperti dalam kutipan berikut.

Konteks : dialog dalam adegan terjadi saat pagi, Semadhi di pojok sel sendirian dan berdoa.

TAHANAN 2 : Itu tadi? Yang kau telpon tadi. Tadi itu kau telpon siapa?
SEMADHI : Aku tidak telpon. Aku berdoa. Dan aku tidak minta dibebaskan.
TAHANAN 2 : Tidak minta dibebaskan? Lalu apa yang kau minta?
SEMADHI : **Kebenaran. Aku minta dia menunjukkan kebenaran.** (FS/ h. 16)

Kutipan tersebut berupa finalisme semu karena kalimat dalam dialog tersebut menunjukkan adanya harapan untuk masa yang akan datang yang ingin diperjuangkan oleh tokoh utama. Harapan Semadhi berupa ditunjukannya kebenaran. Keinginan terwujudnya kebenaran ini agar orang-orang mengetahui bahwa dia bukan teroris. Jadi, ketika kebenaran tersebut diketahui oleh masyarakat maka orang-orang akan mempercayainya dan dapat membelanya. Harapan ini bersifat semu karena harapan atau cita-cita Semadhi yang ingin menunjukkan kebenaran bisa jadi tidak dapat direalisasikan. Hal itu karena Semadhi sudah mendapat vonis yang sudah ditentukan sejak sebelum persidangan. Meskipun begitu pada akhirnya harapan Semadhi dapat diwujudkan. Kebenaran dapat diwujudkan dengan adanya bantuan dari Juminten, Mbok Rah, dan Cipluk. Maka, meskipun finalisme ini bersifat semu, cita-cita atau harapan terhadap masa depan masih dapat direalisasikan.

2. Superioritas

Superioritas merupakan dorongan untuk berharga dan lebih sempurna (Adler dalam Suryabrata, 2014, h. 186). Superioritas dalam artian ini konteksnya adalah

positif yaitu bukan untuk menduduki tingkatan sosial yang tinggi. Namun, pada aspek pengalaman dan perasaan cukup berharga. Superior dapat berwujud menjadi berbagai bentuk atau cara. Superioritas berkaitan dengan inferior karena superior dapat mengatasi inferioritas. Berikut merupakan data-data mengenai superioritas.

> Sejenak Semadhi menoleh ke arah Tahanan 1. Dia tetap diam tidak menjawab. Lalu ketika Tahanan 2 memperkuat remasan di bahunya, **tiba2 Semadhi jadi beringas, menepis remasan Tahanan 2 sambil berdiri menghadapi Tahanan 2** yang lumayan terkejut melihat reaksinya…
>
> SEMADHI : **Aku tidak tahu. Aku bukan tikus!**
> TAHANAN 2 : Berapa tahuuun?! Jangan-jangan kau ini memang tikus?!
> SEMADHI : **Aku tidak tahu! Dan aku bukan tikus!** (S/ h. 6)

Beradasarkan kutipan dapat diketahui bahwa Semadhi adalah orang yang tidak mudah diolok-olok. Hal tersebut memperlihatkan adanya kekuatan dalam pribadi tokoh Semadhi. Ia menunjukkan kekuatannya dengan melakukan perlawanan terhadap Tahanan 2 yang mencoba menggangunya. Pembelaan diri yang dilakukan tokoh utama untuk mempertahankan harga diri yang merupakan wujud superioritas. Semadhi tidak mau disamakan dengan tikus karena tikus merupakan hewan hama bagi petani. Tentu bagi petani hal tersebut bersifat merugikan. Semadhi tahu dengan benar karena dia adalah penggembala bebek yang pergi ke sawah seperti halnya petani. Ia tidak mau disamakan dengan tikus karena ia bukanlah hama yang merugikan pihak manapun.

3. Inferioritas

Inferioritas merupakan segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis maupun sosial yang dirasa secara subjektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna (Adler dalam Suryabrata, 2014, h. 187). Inferioritas dalam diri seseorang merupakan kenormalan karena inferior dapat menjadi pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia. Jadi, dalam keadaan normal inferioritas dapat menjadi pendorong kemajuan ke arah superioritas. Inferioritas yang ada dalam Semadhi terdapat dalam data-data berikut.

> Tahanan 1 dan Tahanan 2 saling bertukar tempat. Kini ganti Tahanan 2 yang menghajar dan Tahanan 1 yang membelenggu Semadhi…
>
> TAHANAN 1 : Semadhi… ketahuilah! Dari jaman ke jaman, penindasan selalu terulang dengan caranya masing-masing. Orang-orang seperti kita selalu hanya akan jadi barang permainan penguasa. Ini kenyataan, sontoloyo! ini kenyataan! Karena itu kita harus punya nyali. Hanya pada orang-orang yang punya nyalilah mereka akan berpikir dua kali untuk mempermainkan kita. Ayo, dimana nyalimu?! Dimana nyalimu?!!!

SEMADHI : Lepaskan! Lepaskan kataku! Lepaskaaannn!!! Namaku Semadhiii. **Dan aku memang sontoloyooo!** (I/h. 8-9)

Kepribadian yang lemah dimiliki tokoh utama tersebut menunjukkan perasaan berharga yang ada dalam diri Semadhi menurun. Inferioritas yang berarti rasa rendah diri yang terdapat pada tokoh utama ditunjukkan ketika ia menerima bahwa dirinya seorang yang sontoloyo. Sontoloyo sebenarnya memiliki arti penggembala bebek dalam bahasa Jawa disebut dengan angon bebek. Tetapi, Sontoloyo pada konteks ini sudah berubah makna menjadi konteks negatif yang artinya adalah orang yang bodoh. Inferioritas pada kutipan tersebut karena Semadhi menyetujui perkataan dari Tahanan 1 bahwa ia tidak bernyali dalam melawan penindasan. Baik penindasan seperti yang dilakukan Tahanan 1 dan 2 maupun penindasan yang berkaitan dengan masalah yang ia dapati. Inferior ini benar-benar membuat Semadhi tidak memiliki keberanian untuk berbuat sesuatu seperti sekadar membela dirinya agar tidak tertindas oleh Tahanan 1 dan 2.

4. Dorongan Kemasyarakatan

Dorongan kemasyarakatan merupakan dorongan untuk membantu masyarakat guna mencapai tujuan masyarakat yang sempurna (Adler dalam Suryabrata, 2014, h. 188). Dorongan kemasyarakatan tersebut berwujud hubungan sosial, hubungan antarpribadi, kooperasi atau kerja sama, dan mendekatkan diri dengan kelompok. Dorongan kemasyarakatan ini dibawa oleh manusia sejak lahir karena memiliki sifat makhluk sosial. Sifat manusia dalam bersosial dengan orang lain ini tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan harus dibimbing dan dilatih. Berikut pembahasan dari data yang ditemukan dalam naskah drama *Sontoloyo*.

Konteks : dialog terjadi di penjara ketika Semadhi menjelaskan alasan bahwa istrinya terlalu banyak menangis sejak sebelum mengenalnya.

SEMADHI : Aku tidak bisa lagi melihat dia menangis. Dia sudah terlalu banyak menangis sebelum mengenalku.

TAHANAN 2 : Kenapa bisa begitu?

SEMADHI : Seluruh keluarganya dihabisi hanya karena perebutan warisan. Dia warga kampung sebelah kami. Dia hanyut di sungai saat sedang melarikan diri. **Untung saja aku menemukannya tersangkut di akar pohon besar pinggir sungai. Dan diam-diam aku sembunyikan Juminten berhari-hari di kandang bebek. Mengobatinya, berdoa meminta kesembuhannya. Hingga akhirnya dia sembuh. Setelah itu aku menikahinya.** Nah, tidak ada salahnya kan berdoa? Meminta pada Gusti Allah? (DK/ h. 18)

Tokoh Semadhi memiliki kepedulian terhadap sesama manusia. Ia berusaha menolong seseorang yang tidak dikenal hingga menyelamatkan nyawa orang yang

ditolongnya itu. Orang yang Semadhi selamatkan adalah warga kampung sebelah yang bernama Juminten. Adanya hubungan sosial berupa tolong-menolong tersebut merupakan dorongan kemasyarakatan yang sesuai dengan teori psikologi individual Alfred Adler. Dorongan kemasyarakatan dalam kutipan di atas muncul karena kepeduliannya terhadap sesama manusia yang sedang mendapat musibah. Dengan menolong orang yang sedang tertimpa musibah, Semadhi dapat menyelamatkan nyawa Juminten dari keluarga Juminten yang ingin membunuhnya. Melalui dorongan kemasyarakatan berupa tolong menolong menggambarkan bahwa Semadhi merupakan orang yang berkepribadian baik. Bantuan yang diberikan Semadhi kepada Juminten juga membawa kebaikan untuk keduanya yaitu melalui pernikahan.

5. Gaya Hidup

Gaya hidup ini merupakan prinsip yang dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami tingkah laku seseorang, inilah yang mendasari sifat khas seseorang (Adler dalam Suryabrata, 2014, h. 190). Gaya hidup itu ditentukan oleh inferioritas yang khusus; jadi gaya hidup tersebut sebagai bentuk kompensasi terhadap kekurangsempurnaan tertentu. Gaya hidup tersebut dapat dilihat secara jelas oleh manusia, sehingga seseorang dapat memahami tingkah laku seseorang. Gaya hidup yang terdapat dalam kepribadian Semadhi sebagai tokoh utama ada dalam data-data berikut.

Konteks : terjadi di dalam penjara saat Tahanan 1 bertanya kepada Semadhi.

TAHANAN 1 : Tunggu, tunggu, tunggu… Jadi kau belum divonis?
SEMADHI : Vonis untuk apa? Aku tidak bersalah. **Aku tidak pernah melanggar hukum.** Mereka datang… menjemputku… dan menjebloskanku ke sel ini! Apa salahku? Dimana kesalahanku? Aku benar-benar bingung. Apa kalian tahu salahku? Kalau kalian tahu… coba beritahu aku! Apa salahku? Dimana kesalahanku?
TAHANAN 2 : Sontoloyo! Orang ini sinting! (GH/h. 6)

Kutipan pada data di atas menunjukkan bahwa Semadhi orang yang taat pada hukum. Sesuai dengan pengakuannya, dia tidak pernah melanggar hukum. Tokoh utama bertanya-tanya untuk apa dia mendapat vonis sementara ia tidak bersalah. Berdasarakan teori Alfred Adler, gaya hidup berarti selera hidup yang melatarbelakangi sifat khas seseorang. Menaati aturan hukum yang berlaku adalah wujud dari gaya hidupnya selama ia hidup dan bermasyarakat dan menjadi sifat khas yang ada pada Semadhi. Tahanan 1 dan 2 menyadari bahwa masuknya Semadhi dalam penjara bukan karena kesalahan, melainkan karena ia sengaja dipenjarakan. Maka dari itu Tahanan 2 menyuarakan hinaan pada Semadhi karena tokoh utama belum menyadari bahwa ia hanya dijadikan kambing hitam (orang yang tidak bersalah namun sengaja dituduh bersalah). Tahanan 1 dan Tahanan 2 dengan mudah memahami tingkah laku Semadhi berdasarkan gaya hidupnya. Hal itu karena gaya hidup inilah yang menjadi prinsip yang dapat digunakan untuk memahami tingkah laku seseorang. Jadi, tuduhan yang menimpa Semadhi sangat berbeda dengan gaya hidup yang selama ini ia jalani.

6. Diri yang Kreatif

Diri yang kreatif merupakan sebab yang utama bagi tingkah laku (Adler dalam Suryabrata, 2014, h.191). Diri yang kreatif inilah yang memberi arti hidup, yang menetapkan tujuan serta membuat alat untuk mencapainya. Artinya Tujuan dapat diraih dengan alat atau cara yang telah mereka pilih. Diri atau individu tersebut menciptakan struktur pembawaan yang berasal dari lingkungan maupun pengalaman pribadinya, sehingga dapat menuju superior. Diri yang kreatif (DYK) yang ada dalam tokoh utama Semadhi terkandung dalam data-data berikut.

> Lampu di area Penuntut, Hakim, dan Pembela kembali meremang bersamaan dengan kembali menyalanya bulatan cahaya di atas Semadhi…
>
> PENUNTUT : Saudara Semadhi, Anda telah menolak fasilitas Pembela yang telah disediakan oleh pengadilan. Apakah berarti Anda akan melakukan pembelaan terhadap diri Anda sendiri? Apakah Anda akan menjadi terdakwa sekaligus pembela?
>
> SEMADHI : **Benar. Saya akan menjadi terdakwa sekaligus menjadi pembela bagi diri saya sendiri. Bukankah memang begitu aturan mainnya?** (DYK/ h. 40)

Semadhi dapat mengembangkan strategi yang dipilih pada langkah sebelumnya, yaitu saat dia menolak adanya pembela. Semadhi mengikuti persidangan dengan strategi yang dibuatnya. Semadhi menyesuaikan persidangan dengan permainan juga, karena ia menghadapi persidangan yang sudah diatur seperti permainan. Tindakan yang dipilih Semadhi ini bermula dari adanya superior yang diucapkannya dalam penjara yaitu dengan tidak mengikuti permainan mereka. Tindakan ini juga muncul karena adanya dorongan dari faktor luar yaitu ketika Tahanan 1 dan Tahanan 2. Dorongan yang berasal dari faktor luar membentuk kepribadian kreatif Semadhi. Bentuk kreatif ini juga dapat dilakukan oleh Semadhi karena dirinya telah memiliki nyali. Oleh karena itu, melalui diri yang kreatif ini membawa Semadhi lebih dekat dengan teraihnya finalisme semu. Finalisme semu yang awalnya berupa suatu harapan untuk ditunjukkan kebenaran dapat menuju ketercapaian.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat enam pokok-pokok psikologi Individual Alferd Adler dalam kepribadian Semadhi yang berjumlah 23 data. Finalisme semu Semadhi yang berkaitan dengan masa yang akan datang, masa depannya befokus pada kebenaran sebagai bentuk kebebasan. Superioritas Semadhi yang berhasil ia kuasai adalah lebih menghargai diri sendiri, dapat melakukan perlawanan fisik, dan membela melalui perkataan sebagai bentuk pertahanannya. Inferoritas Semadhi disebabkan oleh beberapa hal yaitu lemah,

ketidakberanian, menyerah, dan ketidaktahuannya terhadap konflik yang terjadi pada dirinya. Dorongan kemasyarakatan ditemukan dalam kepribadian Semadhi berupa kepedulian melalui tolong-menolong dan simpati terhadap orang lain. Gaya hidup yang dipilih Semadhi yaitu berkelakuan baik seperti, taat hukum, religius, dan menghargai kepercayaan orang lain. Diri yang kreatif banyak ditemukan saat persidangan berupa mengubah alur persidangan yang sudah ditentukan oleh Hakim, Pembela, dan Penuntut.

Aspek yang paling menonjol yaitu inferioritas, superioritas, dan diri yang kreatif. Ketiganya mendominasi kepribadian Semadhi. Pada mulanya, inferioritas paling menonjol dalam diri Semadhi. Kemudian, dari adanya inferioritas ia ingin dihargai hingga muncul aspek superioritas. Dengan adanya dorongan superioritas ia memiliki cara untuk menjadi diri yang kreatif. Jadi, melalui inferioritas, superioritas, dan diri yang kreatif tersebut Semadhi dapat mencapai finalisme semu berupa ditampakkannya kebenaran untuk mencapai kebebasan menjadi terwujud. Namun demikian, dorongan kemasyarakatan dan gaya hidup juga turut berpengaruh pada kepribadiannya saat berjuang mencapai tujuan.

Hasil penelitian dapat diimplikasikan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi drama di Sekolah Menengah Atas (SMA) fase F (umumnya setara dengan kelas XI dan XII SMA) berdasarkan kurikulum merdeka. Sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) pada elemen berbicara dan mempresentasikan yang berbunyi "peserta didik mampu berbicara dan mempresentasikan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak, digital online atau dalam bentuk pergelaran".

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.

Dewojati, C. (2012). Drama Sejarah, teori, dan penerapannya. Yogyakarta: Javakarsa Media.

Kemendikbudristek. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Fase F. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Minderop, A. (2011). Psikologi sastra: karya sastra, metode, dan teknik penelitian. Jakarta: Buku Obor.

Sulaeman, A., & Goziyah. (2019). Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra. Jakarta: Penerbit Edu Pustaka.

Suryabrata, S. (2014). Psikologi kepribadian. Jakarta: Rajawali Pers.